



Analisis Tingkat Burnout pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah di Kota Subulussalam

Endang Swariyana Sinamo¹, Mardaleta², Nabila Hilmy Zhafira³

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Teuku Umar
Meulaboh, Aceh Barat^{1,2,3}

*Email endangswariana@gmail.com; mardaleta@utu.ac.id; Nabilahilmyzhafira@utu.ac.id

Diterima: 30-12-2025 | Disetujui: 10-01-2026 | Diterbitkan: 12-10-2026

ABSTRACT

This study aims to determine the level of burnout among nurses at the Regional General Hospital (RSUD) of Subulussalam City. Burnout is a condition characterized by emotional exhaustion, depersonalization, and reduced personal accomplishment, often experienced by healthcare workers due to high workloads and psychological pressure in performing their duties. This research employed a quantitative descriptive approach, involving 50 nurses selected through purposive sampling techniques. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, with a Cronbach's Alpha value of 0.897 indicating a reliable instrument. The results revealed that the level of burnout among nurses at RSUD Subulussalam City was in the moderate to high category, with emotional exhaustion being the most dominant component. Contributing factors to burnout include heavy workloads, shift work systems, and the significant responsibility for patient safety. These findings are consistent with the theory of Maslach and Jackson (1981), which states that professions requiring intensive human interaction, such as nursing, are highly prone to burnout. Therefore, it is recommended that the hospital management improve work stress management, provide psychological support, and implement effective supervision to maintain nurses' mental well-being and enhance the quality of healthcare services.

Keywords: Burnout, Nurses, Emotional Exhaustion, RSUD Subulussalam City.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat burnout pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Subulussalam. Burnout merupakan kondisi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian pribadi yang sering dialami tenaga kesehatan akibat beban kerja tinggi dan tekanan psikologis dalam menjalankan tugas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 50 perawat yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,897 yang menunjukkan instrumen reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat burnout perawat di RSUD Kota Subulussalam tergolong sedang hingga tinggi, dengan aspek kelelahan emosional menjadi komponen paling dominan. Faktor-faktor penyebab burnout antara lain padatnya beban kerja, sistem kerja bergilir (shift), dan tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien. Temuan ini sejalan dengan teori Maslach dan Jackson (2016) yang menyebutkan bahwa profesi yang menuntut interaksi intensif dengan manusia, seperti perawat, memiliki risiko tinggi terhadap burnout. Oleh karena itu, disarankan agar pihak rumah sakit meningkatkan manajemen stres kerja, menyediakan dukungan psikologis, serta melakukan supervisi yang efektif untuk menjaga kesejahteraan mental perawat dan meningkatkan kualitas

pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Burnout, Perawat, Kelelahan Emosional, RSUD Kota Subulussalam

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sinamo, E. S., Mardaleta, M. ., & Zhafira, N. H. (2026). Analisis Tingkat Burnout pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah di Kota Subulussalam. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 173-188.
<https://doi.org/10.63822/cyagkh68>

PENDAHULUAN

Suatu fasilitas pelayanan kesehatan merupakan bagian dari sumber daya kesehatan yang sangat diperlukan dalam rangka mendukung penyelenggaraan upaya kesehatan. Dalam penyelenggaraan pelayanan rumah sakit, maka rumah sakit harus melakukan upaya peningkatan mutu pelayanan umum dan pelayanan medik, baik melalui akreditasi, sertifikasi ataupun proses peningkatan mutu lainnya (Kemenkes Republik Indonesia, 2019). Menurunnya kualitas pelayanan bukan hanya karena faktor mutu tenaga, tetapi dapat juga karena tingginya beban kerja yang berakibat petugas kesehatan menjadi letih secara fisik dan mental. **Penelitian oleh Iman Gautama dan Ratna Wardani (2025)** di Rumah Sakit Pusdikkes Puskesad Jakarta Timur menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi dan tingkat kelelahan yang meningkat dapat menurunkan kinerja tenaga kesehatan, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kualitas pelayanan.

Fenomena burnout pada tenaga kesehatan di Pulau Jawa telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Sebuah studi di RSUD Tugu Koja Jakarta menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara lama kerja dan beban kerja perawat terhadap tingkat burnout yang dialami. Perawat dengan masa kerja lebih dari lima tahun dan beban kerja sedang hingga tinggi cenderung mengalami burnout dengan tingkat kelelahan emosional yang signifikan (Pujiarti & Idealistiana, 2021).

Selain itu, penelitian di Instalasi Rawat Inap Mawar Kuning RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo mengungkapkan bahwa perawat yang bekerja dengan shift malam dan memiliki beban kerja mental tinggi mengalami burnout dengan tingkat kelelahan emosional yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa burnout syndrome yang dialami perawat dipengaruhi secara signifikan oleh beban kerja mental, shift kerja, dan masa kerja (Karim, Rohmah, & Muhaji, 2024).

Banyaknya jumlah kunjungan pasien ini mengakibatkan petugas kesehatan harus bekerja lebih ekstra, bahkan banyak pula petugas kesehatan yang mengalami kelelahan kerja atau Burnout dalam menjalankan tugas mereka. Benevene dkk. (2015) Christina Maslach salah satu tokoh yang menyatakan bahwa Burnout dapat dialami oleh setiap orang, namun terdapat penelitian yang mengatakan bahwa Burnout seringkali dialami pada individu yang berprofesi memberikan pelayanan kepada orang lain. Hal ini terjadi karena individu yang bekerja pada bidang pelayanan akan memberikan perhatian, bantuan, pelayanan, dan dukungan kepada klien, sehingga hubungan yang tidak seimbang tersebut dapat menimbulkan ketegangan emosional dan akan menguras sumber-sumber emosional (Harnida, 2015). Berdasarkan data riset kesehatan dasar 2013 (Riskerdas, 2013), prevalensi gangguan emosional dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan mencapai 14 juta jiwa di Indonesia atau setara dengan 6 % penduduk Indonesia. Salah satu profesi yang memberikan pelayanan kepada orang lain adalah tenaga kesehatan. Sebagai garda terdepan, tenaga kesehatan mengorbankan waktu dan tenaga yang dapat berdampak pada kondisi fisik maupun psikis (Fauziah, 2022).

Burnout pada perawat menjadi isu global yang dapat ditemukan di berbagai belahan dunia. Menurut World Health Organization (WHO, 2019), Burnout telah diakui sebagai fenomena yang mempengaruhi banyak sektor pekerjaan di seluruh dunia, termasuk sektor kesehatan. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa Burnout pada perawat mencapai tingkat yang signifikan. Misalnya, Aiken et al. (2002) menemukan bahwa hampir 30% perawat di Amerika Serikat melaporkan mengalami Burnout yang parah, yang berdampak pada kualitas perawatan dan keselamatan pasien. Penelitian serupa di Eropa, khususnya di negara-negara seperti Inggris dan Jerman, juga menunjukkan prevalensi Burnout yang tinggi di kalangan perawat (Leiter & Maslach, 2004).

Di Indonesia, masalah Burnout pada perawat mulai mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian oleh Kurniawan dan Mulyani (2020) menunjukkan bahwa perawat di Indonesia menghadapi banyak tantangan serupa dengan perawat di negara maju, seperti beban kerja yang berlebihan dan dukungan sosial yang terbatas, namun faktor-faktor sosial dan ekonomi lokal juga memperburuk kondisi ini.

Di daerah seperti Subulussalam, yang merupakan salah satu kota kecil di Provinsi Aceh, kondisi rumah sakit umum daerah (RSUD) menghadapi tantangan yang lebih besar. Rumah sakit ini terbatas dalam hal sumber daya manusia, fasilitas, dan infrastruktur medis, yang membuat beban kerja perawat semakin tinggi. Selain itu, ketidakmampuan untuk merekrut perawat dengan jumlah yang cukup membuat tekanan pada perawat yang ada semakin besar, memicu stres yang berkepanjangan dan potensi terjadinya Burnout. Fenomena ini lebih kompleks karena perawat di daerah sering kali harus berurusan dengan keterbatasan alat medis dan teknologi, serta kondisi sosial-ekonomi pasien yang tidak mendukung. Seiring dengan itu, tingkat kelelahan yang dirasakan oleh perawat dapat mengarah pada penurunan kualitas pelayanan dan merugikan pasien, yang pada akhirnya berpengaruh pada efektivitas sistem pelayanan kesehatan di daerah tersebut.

Gejala *Burnout* dapat berupa gejala somatik, psikologis, dan perilaku. Gejala somatik dicirikan dengan energi yang rendah, kelelahan kronik, gangguan makan (terlalu banyak atau sedikit), Gangguan tidur, (insomnia atau tidur berlebih). Terdapat peningkatan kerentanan terhadap penyakit dan gejala psikosomatis juga ditemukan. Gejala somatik lain adalah sakit kepala, demam yang menetap, sakit punggung, tekanan darah tinggi, sesak nafas, dan masalah kulit (Veny larasati et al, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Tingkat *Burnout* Pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Di Kota Subulussalam.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan deskriptif kuantitatif**. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden, kemudian diolah secara statistik menggunakan program SPSS untuk melihat rata-rata skor dan kategori tingkat burnout yang dialami oleh perawat.

Penelitian ini bertujuan untuk **menganalisis tingkat burnout pada perawat** yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Subulussalam. Pengukuran burnout dilakukan menggunakan instrumen **Maslach Burnout Inventory (MBI)** yang terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *Emotional Exhaustion*, *Depersonalization (Physical Exhaustion)*, dan *Personal Accomplishment*. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi kelelahan kerja perawat serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak rumah sakit dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga kesehatan.

Identifikasi Variabel Penelitian

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perawat rumah sakit umum daerah di kota subulussalam yang jumlah populasinya sudah diketahui yaitu sebanyak 95 orang.

Dalam pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan teknik *probability sampling* karena seluruh populasi diketahui jumlahnya dan setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Karena jumlah populasi telah diketahui secara pasti, maka penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan **rumus Slovin**. Menurut **Sugiyono (2019)**, rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel jika jumlah populasi telah diketahui dan peneliti ingin menetapkan tingkat ketelitian tertentu (margin of error).

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Margin of error (tingkat kesalahan yang ditoleransi)

$$n = \frac{95}{1 + 95 (0,1)^2} = \frac{95}{1 + 95 \times 0,01} = \frac{95}{1 + 0,95} = \frac{95}{1,95}$$

$$n = 48,72$$

Karena jumlah sampel harus **dibulatkan**, maka:

$$n = 50$$

Jika jumlah populasi adalah **95** dan margin of error **10%**, maka jumlah sampel yang seharusnya digunakan menurut rumus Slovin adalah **50 responden**.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer. Sumber data primer yaitu data diperoleh secara langsung pada objek penelitian yaitu perawat rumah sakit umum daerah kota Subulussalam dengan menyebarkan kuesioner yang masih harus diolah kembali untuk mendapatkan data yang akan digunakan

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan cara menyebarkan kuesioner dari Juni s/d selesai. Kuesioner disajikan secara langsung (*offline*) kepada para perawat.

Metode Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat burnout yang dialami oleh perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Subulussalam. Analisis ini dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean), persentase, dan kategori tingkat burnout berdasarkan hasil kuesioner Maslach Burnout Inventory (MBI). Data diolah menggunakan program SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel serta grafik untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 50 orang responden yang seluruhnya merupakan perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Subulussalam. Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan jenis

kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa profesi perawat di RSUD Kota Subulussalam masih didominasi oleh tenaga kerja perempuan, sejalan dengan kondisi umum profesi keperawatan di Indonesia. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kategori di atas 30 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup matang dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Ditinjau dari masa kerja, sebagian besar responden telah bekerja lebih dari lima tahun, sedangkan sebagian lainnya memiliki masa kerja di bawah enam tahun. Hal ini menggambarkan bahwa banyak perawat di RSUD Kota Subulussalam telah memiliki masa pengabdian yang cukup panjang, sehingga memiliki pemahaman yang baik terhadap dinamika pekerjaan dan potensi stres kerja yang dihadapi. Dari sisi pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan Diploma III (DIII) Keperawatan, dan sebagian lainnya berpendidikan Sarjana (S1). Komposisi ini menunjukkan bahwa tenaga keperawatan di rumah sakit tersebut memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai untuk menjalankan tugas profesionalnya, sehingga hasil penelitian mengenai tingkat burnout dapat mencerminkan kondisi aktual di lingkungan kerja perawat RSUD Kota Subulussalam.

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	persentase
Laki-Laki	14	28%
Perempuan	36	72%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 50 orang responden yang menjadi sampel penelitian, terdapat 14 orang (28%) berjenis kelamin laki-laki dan 36 orang (72%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa profesi perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Subulussalam didominasi oleh perempuan. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik umum profesi keperawatan di Indonesia, di mana tenaga keperawatan perempuan cenderung lebih banyak dibandingkan laki-laki karena faktor sosial dan budaya yang menganggap perempuan lebih teliti, sabar, dan memiliki empati tinggi dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

2. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir

Tabel 2 Karakteristik Pendidikan terakhir

Pendidikan	Jumlah	persentase
S1	32	64%
DIII	18	36%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 50 orang responden, terdapat 32 orang (64%) yang memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1) dan 18 orang (36%) dengan tingkat pendidikan Diploma III (DIII). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Subulussalam telah memiliki kualifikasi pendidikan tinggi, yang mencerminkan peningkatan kompetensi dan profesionalisme tenaga keperawatan. Dengan tingkat pendidikan yang relatif baik, diharapkan perawat

mampu melaksanakan tugasnya secara efektif, memberikan pelayanan yang bermutu, serta memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap manajemen stres dan risiko burnout di lingkungan kerja.

3. Karakteristik responden berdasarkan Usia

Tabel 3 Karakteristik Usia

Usia	Jumlah	persentase
24-30th	35	70%
31-36th	15	30%
Total	50	100%

Berdasarkan data karakteristik responden berdasarkan usia, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 24–30 tahun, yaitu sebanyak 35 orang atau 70% dari total responden. Sementara itu, responden dengan usia 31–36 tahun berjumlah 15 orang atau 30%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tergolong dalam kelompok usia produktif awal, yang umumnya memiliki tingkat energi, motivasi, dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap beban kerja maupun perubahan lingkungan kerja. Dominasi usia muda ini juga mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki tingkat stres kerja dan risiko burnout yang dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan kemampuan manajemen emosional yang masih berkembang.

4. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir

Tabel 4 Karakteristik Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah	persentase
Di Bawah 6th	28	56%
Di Atas 5th	22	44%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 50 orang responden, terdapat 28 orang (56%) yang memiliki masa kerja di bawah 6 tahun dan 22 orang (44%) dengan masa kerja di atas 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Subulussalam tergolong masih memiliki pengalaman kerja yang relatif baru. Kondisi ini dapat menggambarkan bahwa banyak tenaga perawat masih berada pada tahap penyesuaian terhadap beban kerja dan tuntutan profesional di lingkungan rumah sakit. Sementara itu, perawat dengan masa kerja lebih dari lima tahun umumnya sudah lebih berpengalaman dalam menghadapi situasi kerja yang menekan, sehingga cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres dan potensi burnout.

Analisis Deskriptif

Pada dimensi Personal Accomplishment, yang mencakup delapan item (P5–P12), terlihat pola persepsi pencapaian diri yang sangat beragam. Item seperti P12 dan P7 menunjukkan mean tinggi, mengindikasikan bahwa sebagian perawat masih merasakan pencapaian dan kompetensi yang baik saat bekerja. Namun, item P10 dan P11 memiliki mean yang rendah, mengisyaratkan adanya kelompok perawat yang merasakan penurunan keyakinan terhadap efektivitas dan keberhasilannya dalam bekerja. Standar

deviasi yang cenderung besar pada beberapa item memperlihatkan adanya variasi tanggapan yang cukup luas dalam dimensi ini, yang menggambarkan perbedaan pengalaman dan beban kerja antarresponden.

Sementara itu, dimensi Emotional Exhaustion yang terdiri dari sepuluh item (P13–P22) menunjukkan nilai mean yang dominan tinggi, terutama pada item P17, P18, dan P19 yang berkisar antara 8,76 hingga 9,26. Tingginya nilai mean dan minimum yang relatif besar pada item-item tersebut menandakan bahwa hampir seluruh perawat merasakan tekanan emosional yang kuat dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Namun, beberapa item seperti P20 dan P22 memiliki mean rendah, mengindikasikan bahwa tidak semua aspek emosional memberikan beban yang sama. Secara keseluruhan, temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa dimensi Emotional Exhaustion merupakan aspek burnout yang paling menonjol dialami perawat, diikuti oleh Physical Exhaustion, sedangkan Personal Accomplishment menunjukkan kombinasi persepsi positif dan negatif yang bersifat fluktuatif.

Pembahasan

1. Pembahasan Tingkat Burnout Secara Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat burnout pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Kota Subulussalam secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai rata-rata burnout yang terbentuk dari tiga dimensi utama, yaitu Physical Exhaustion, Personal Accomplishment, dan Emotional Exhaustion. Kondisi burnout kategori sedang mengindikasikan bahwa perawat telah mengalami tekanan kerja yang nyata dan berkelanjutan, namun belum sampai pada tingkat yang sangat berat atau mengganggu fungsi kerja secara ekstrem. Dengan demikian, burnout pada perawat RSUD Subulussalam merupakan kondisi yang perlu mendapat perhatian serius karena berpotensi berkembang menjadi lebih berat apabila tidak ditangani secara dini.

Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu “Bagaimana tingkat burnout pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah di Kota Subulussalam?”. Jawaban empiris dari hasil penelitian menegaskan bahwa burnout perawat tidak berada pada tingkat rendah sehingga dapat diabaikan, namun juga belum mencapai kategori tinggi. Burnout kategori sedang menunjukkan adanya kelelahan kerja yang bersifat kronis dan adaptif, di mana perawat masih mampu menjalankan tugas profesionalnya, tetapi dengan risiko penurunan energi, motivasi, dan kepuasan kerja dalam jangka panjang. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putra dan Sari (2021) serta Rahmah, Lestari, dan Gunawan (2022) yang menyatakan bahwa perawat di rumah sakit daerah umumnya mengalami burnout pada tingkat sedang akibat tuntutan kerja fisik dan emosional yang tinggi.

Jika dikaitkan dengan teori burnout, hasil penelitian ini konsisten dengan konsep yang dikemukakan oleh Maslach dan Jackson (2016) yang mendefinisikan burnout sebagai respons psikologis terhadap stres kerja kronis yang mencakup kelelahan fisik dan emosional, serta perubahan dalam persepsi pencapaian diri. Burnout tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap sebagai akumulasi dari tekanan kerja yang terus-menerus. Dalam konteks perawat RSUD Kota Subulussalam, karakteristik pekerjaan seperti beban kerja tinggi, tuntutan pelayanan pasien yang beragam, serta sistem kerja berbasis shift menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya burnout pada tingkat sedang.

Lebih lanjut, hasil penelitian menegaskan bahwa burnout perawat RSUD Subulussalam terutama dipengaruhi oleh dimensi Physical Exhaustion dan Personal Accomplishment yang berada pada kategori sedang, sementara Emotional Exhaustion cenderung berada pada kategori lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kelelahan fisik akibat aktivitas kerja yang intens dan berulang, serta mulai

menurunnya rasa pencapaian diri, menjadi faktor dominan dalam pembentukan burnout. Sebaliknya, kelelahan emosional yang relatif lebih rendah mengindikasikan bahwa perawat masih mampu mengelola tuntutan emosional pekerjaan dengan cukup baik. Pola ini menggambarkan bahwa burnout yang dialami perawat lebih bersifat fisik dan profesional dibandingkan emosional, serta sangat dipengaruhi oleh kondisi kerja aktual di RSUD Kota Subulussalam, seperti beban tugas harian, keterbatasan sumber daya, dan tuntutan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan.

2. Pembahasan Dimensi *Physical Exhaustion*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dimensi *Physical Exhaustion* pada perawat RSUD Kota Subulussalam memiliki nilai rata-rata sebesar 5,81 dan berada pada kategori sedang. Dimensi ini diukur menggunakan 4 item pernyataan yang merepresentasikan kondisi kelelahan fisik perawat, seperti rasa lelah setelah bekerja, penurunan energi fisik, serta kebutuhan waktu pemulihan yang lebih lama setelah menjalankan tugas pelayanan. Nilai rata-rata yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa kelelahan fisik sudah dirasakan secara nyata oleh perawat, meskipun belum mencapai tingkat yang sangat berat.

Secara substantif, *physical exhaustion* mencerminkan akumulasi kelelahan akibat tuntutan kerja fisik yang terus-menerus. Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki intensitas aktivitas yang tinggi, mulai dari mobilitas kerja yang padat, perawatan pasien secara langsung, hingga kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi darurat. Kelelahan fisik pada tingkat sedang mengindikasikan bahwa tubuh perawat mulai mengalami penurunan stamina, yang jika berlangsung terus-menerus dapat memengaruhi konsentrasi, ketelitian, serta ketahanan kerja dalam jangka panjang. Kondisi ini memperkuat peran *physical exhaustion* sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan burnout.

Dampak *physical exhaustion* tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga berpotensi menurunkan kinerja profesional perawat. Kelelahan fisik yang berulang dapat meningkatkan risiko kesalahan kerja, memperlambat respon pelayanan, serta menurunkan kualitas interaksi dengan pasien. Dalam konteks burnout, kelelahan fisik sering menjadi tahap awal yang kemudian dapat berkembang ke bentuk kelelahan psikologis apabila tidak diimbangi dengan istirahat dan dukungan kerja yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan Siregar dan Yuliana (2023) yang menyatakan bahwa kelelahan fisik tingkat sedang pada perawat berkaitan erat dengan intensitas aktivitas kerja yang tinggi dan bersifat repetitif.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab *physical exhaustion* pada perawat RSUD Kota Subulussalam antara lain beban kerja yang besar, sistem kerja berbasis shift, serta aktivitas fisik yang dilakukan secara berulang dalam waktu yang panjang. Pola shift, khususnya shift malam, berkontribusi terhadap terganggunya ritme biologis dan proses pemulihan fisik perawat. Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga dibandingkan dengan beban pelayanan juga dapat mempercepat munculnya kelelahan fisik. Temuan ini sejalan dengan Dinanda dan Dewi (2024) yang menjelaskan bahwa kelelahan fisik pada tenaga kesehatan merupakan respons langsung terhadap tuntutan kerja yang berlebihan dan berulang.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik perawat laki-laki maupun perempuan sama-sama berada pada kategori sedang dalam dimensi *physical exhaustion*, dengan nilai rata-rata 5,89 pada laki-laki dan 5,77 pada perempuan. Perbedaan nilai tersebut relatif kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelelahan fisik dialami secara merata tanpa perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan fisik pekerjaan keperawatan di RSUD Kota Subulussalam bersifat universal dan dirasakan oleh seluruh perawat, terlepas dari karakteristik

demografisnya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *physical exhaustion* merupakan konsekuensi struktural dari lingkungan kerja keperawatan, bukan semata-mata faktor individual.

3. Pembahasan Dimensi *Emotional Exhaustion*

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dimensi *Emotional Exhaustion* pada perawat RSUD Kota Subulussalam memiliki nilai rata-rata sebesar 3,07 dan berada pada kategori rendah. Dimensi ini diukur menggunakan 6 item pernyataan yang menggambarkan kondisi kelelahan emosional, seperti perasaan terkuras secara emosional, mudah merasa tertekan, serta kelelahan mental akibat tuntutan pekerjaan. Nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan bahwa secara umum perawat belum mengalami kelelahan emosional yang berat dalam menjalankan tugas pelayanan.

Interpretasi terhadap kategori rendah ini mengindikasikan bahwa perawat RSUD Kota Subulussalam masih memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang cukup baik dalam menghadapi tekanan kerja. Meskipun beban kerja fisik tergolong sedang, kondisi emosional perawat relatif lebih stabil. Hal ini dapat mencerminkan adanya mekanisme koping yang adaptif, seperti dukungan rekan kerja, solidaritas tim, serta pengalaman kerja yang membantu perawat menyesuaikan diri dengan tuntutan emosional profesi keperawatan. Temuan ini sejalan dengan Putra dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa perawat di rumah sakit daerah cenderung mampu menekan kelelahan emosional apabila lingkungan kerja mendukung kerja sama dan komunikasi yang baik.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan kategori pada dimensi *emotional exhaustion*. Perawat laki-laki memiliki nilai rata-rata 3,74 yang berada pada kategori sedang, sedangkan perawat perempuan memiliki nilai rata-rata 2,81 yang berada pada kategori rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perawat laki-laki relatif lebih rentan mengalami kelelahan emosional dibandingkan perawat perempuan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan strategi koping, peran sosial, serta cara mengekspresikan tekanan emosional dalam lingkungan kerja. Temuan ini sejalan dengan Rahmah, Lestari, dan Gunawan (2022) yang menemukan bahwa respons emosional terhadap stres kerja pada perawat dapat berbeda berdasarkan karakteristik individu, termasuk jenis kelamin.

Meskipun berada pada kategori rendah, *emotional exhaustion* tetap memiliki implikasi penting terhadap kondisi psikologis perawat. Kelelahan emosional merupakan aspek sentral yang dapat memicu gangguan psikologis seperti stres berkepanjangan, penurunan motivasi, dan kelelahan mental apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks burnout, *emotional exhaustion* sering dianggap sebagai inti atau komponen utama yang mendasari munculnya dimensi lain. Maslach dan Jackson (2016) menegaskan bahwa kelelahan emosional merupakan tahap awal burnout yang mencerminkan terkurasnya sumber daya emosional individu akibat stres kerja kronis.

Rendahnya tingkat *emotional exhaustion* pada perawat RSUD Kota Subulussalam diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adanya dukungan sosial dari sesama perawat, hubungan kerja yang relatif harmonis, serta kemampuan perawat dalam memisahkan masalah pekerjaan dan kehidupan pribadi. Selain itu, pengalaman kerja dan adaptasi terhadap ritme kerja rumah sakit juga berperan dalam menjaga stabilitas emosional perawat. Hal ini sejalan dengan pandangan Subiyono et al. (2025) yang menyatakan bahwa dukungan lingkungan kerja dan strategi koping yang efektif dapat menekan munculnya kelelahan emosional meskipun tuntutan pekerjaan cukup tinggi.

4. Pembahasan Dimensi *Personal Accomplishment*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *Personal Accomplishment* pada perawat RSUD Kota Subulussalam memiliki nilai rata-rata sebesar 4,20 dan berada pada kategori sedang. Dimensi ini diukur melalui 6 item pernyataan yang mencerminkan persepsi perawat terhadap kompetensi diri, efektivitas kerja, serta keberhasilan dalam menjalankan peran profesionalnya. Nilai rata-rata kategori sedang mengindikasikan bahwa perawat masih merasakan pencapaian diri yang cukup positif, namun belum berada pada tingkat optimal.

Tingkat *personal accomplishment* kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian perawat merasa cukup kompeten dan efektif dalam melaksanakan tugas keperawatan, tetapi terdapat pula perasaan ragu terhadap dampak dan kualitas kontribusi kerja yang diberikan. Kondisi ini dapat memengaruhi motivasi dan kepuasan kerja perawat dalam jangka panjang. Penelitian Rahmawati (2025) menyebutkan bahwa penurunan pencapaian pribadi pada perawat berhubungan dengan menurunnya rasa percaya diri profesional, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, baik perawat laki-laki maupun perempuan sama-sama berada pada kategori sedang dalam dimensi *personal accomplishment*, dengan nilai rata-rata 4,40 pada perawat laki-laki dan 4,13 pada perawat perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait persepsi pencapaian diri antara kedua kelompok tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan kerja dan sistem organisasi lebih berperan dalam membentuk persepsi pencapaian diri dibandingkan karakteristik individu semata. Hasil ini sejalan dengan temuan Sari dan Wijaya (2024) yang menyatakan bahwa rasa pencapaian diri perawat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor struktural organisasi daripada faktor demografis.

Beberapa faktor yang memengaruhi *personal accomplishment* perawat antara lain dukungan organisasi, kualitas supervisi, serta kesempatan pelatihan dan pengembangan profesional. Dukungan organisasi yang memadai, seperti apresiasi kinerja dan pembagian tugas yang jelas, dapat meningkatkan rasa pencapaian diri perawat. Supervisi yang efektif juga membantu perawat mendapatkan umpan balik yang konstruktif terhadap kinerjanya, sementara pelatihan berkelanjutan memperkuat kompetensi klinis dan profesional. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dinanda dan Dewi (2024) yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas dan dukungan organisasi berperan penting dalam menjaga persepsi pencapaian diri perawat.

Dalam perspektif teori burnout, *personal accomplishment* merupakan salah satu dimensi utama yang berperan sebagai penyeimbang terhadap kelelahan fisik dan emosional. Ketika perawat masih memiliki persepsi pencapaian diri yang cukup baik, risiko burnout dapat ditekan meskipun tuntutan kerja relatif tinggi. Maslach dan Jackson (2016) menjelaskan bahwa rendahnya pencapaian diri dapat memperparah burnout, sedangkan tingkat pencapaian diri yang sedang seperti pada penelitian ini menunjukkan bahwa perawat RSUD Kota Subulussalam masih berada pada kondisi adaptif, meskipun tetap memerlukan perhatian dan intervensi organisasi agar tidak mengalami penurunan lebih lanjut.

Implikasi Hasil Penelitian

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat burnout perawat RSUD Kota Subulussalam berada pada kategori sedang memiliki implikasi penting bagi manajemen rumah sakit. Burnout kategori sedang menandakan bahwa perawat telah mengalami tekanan kerja yang nyata dan berkelanjutan, meskipun

belum mencapai tingkat yang sangat mengganggu fungsi kerja. Kondisi ini perlu dipandang sebagai sinyal peringatan bagi manajemen RSUD untuk tidak mengabaikan kesejahteraan perawat, karena tanpa pengelolaan yang tepat, burnout berpotensi berkembang menjadi kategori tinggi yang berdampak pada penurunan kualitas pelayanan, keselamatan pasien, serta meningkatnya absensi dan niat pindah kerja perawat (Putra & Sari, 2021).

Strategi penurunan burnout perlu difokuskan pada dimensi yang paling dominan, yaitu *Physical Exhaustion* dan *Personal Accomplishment*. Upaya yang dapat dilakukan antara lain pengaturan beban kerja yang lebih seimbang, penyesuaian jadwal shift agar tidak terlalu melelahkan secara fisik, serta penyediaan waktu istirahat yang memadai. Selain itu, peningkatan *personal accomplishment* dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan atas kinerja, supervisi yang suportif, serta pelatihan dan pengembangan kompetensi perawat secara berkelanjutan. Langkah-langkah ini sejalan dengan temuan Rahmah, Lestari, dan Gunawan (2022) yang menegaskan bahwa dukungan lingkungan kerja berperan penting dalam menstabilkan burnout perawat pada tingkat yang adaptif.

Hubungan antar-dimensi burnout juga menjadi perhatian penting dalam implikasi hasil penelitian ini. *Physical Exhaustion* yang berkepanjangan dapat memicu *Emotional Exhaustion*, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan *Personal Accomplishment* apabila tidak ditangani sejak dini. Pola ini menunjukkan bahwa burnout bersifat progresif dan saling berkaitan antar-dimensinya. Oleh karena itu, intervensi dini menjadi kunci utama untuk mencegah burnout berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan melakukan pendekatan preventif dan komprehensif, manajemen RSUD Kota Subulussalam tidak hanya menjaga kesehatan psikologis perawat, tetapi juga menjamin keberlanjutan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Tingkat Burnout pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah di Kota Subulussalam, dapat disimpulkan bahwa perawat mengalami burnout pada tingkat yang perlu mendapat perhatian serius. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa burnout belum berada pada kategori berat, namun telah muncul secara nyata sebagai akibat dari tuntutan kerja yang berkelanjutan, sehingga diperlukan upaya pengelolaan dan pencegahan agar kondisi tersebut tidak berkembang ke tingkat yang lebih tinggi.

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat burnout perawat RSUD Kota Subulussalam secara keseluruhan berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa tekanan kerja dirasakan cukup signifikan tetapi belum menghambat fungsi kerja secara ekstrem.
2. Dimensi *Physical Exhaustion* berada pada kategori sedang, mencerminkan adanya kelelahan fisik akibat beban kerja, pola shift, dan aktivitas fisik berulang yang masih berada dalam batas yang dapat dikendalikan.
3. Dimensi *Emotional Exhaustion* berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa kelelahan emosional belum menjadi masalah dominan dalam pelaksanaan tugas perawat.
4. Dimensi *Personal Accomplishment* berada pada kategori sedang, yang menandakan bahwa perawat masih merasa cukup kompeten dan efektif dalam menjalankan tugas profesionalnya meskipun terdapat kecenderungan penurunan pencapaian diri.

5. Hubungan antar-dimensi menunjukkan bahwa kelelahan fisik yang berlangsung terus-menerus berpotensi memicu kelelahan emosional dan pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi pencapaian diri, sehingga diperlukan intervensi manajemen secara dini dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi Manajemen RSUD Kota Subulussalam:

- a. Mengatur jadwal kerja dan shift secara proporsional untuk mengurangi kelelahan fisik.
- b. Memberikan dukungan organisasi berupa supervisi, konseling psikologis, serta fasilitas pemulihan fisik.
- c. Menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan kompetensi dan rasa pencapaian diri perawat.

2. Bagi Perawat:

- a. Mengembangkan strategi coping individu untuk menghadapi stres kerja, termasuk manajemen waktu dan relaksasi.
- b. Memanfaatkan dukungan tim dan supervisi untuk menjaga kualitas kerja dan kesejahteraan psikologis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah responden lebih besar atau menggunakan desain longitudinal untuk mengetahui perkembangan burnout seiring waktu.
- b. Penelitian selanjutnya dapat meneliti pengaruh faktor lingkungan kerja spesifik, seperti unit layanan tertentu atau jumlah pasien, terhadap ketiga dimensi burnout.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah, F. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Burnout Perawat Pada Situasi Covid-19 Literatur Review* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Almakhi, U. (2023). Analisis Pengaruh Beban Kerja Dengan Burnout Pada Karyawan Pt Wirasindo Santakarya. *Journal Of Sustainability And Science Economics*, 1(1), 43-50.
- Andarini, E. (2018). *Analisis Faktor Penyebab Burnout Syndrome Dan Job Satisfaction Perawat Di Rumah Sakit Petrokimia Gresik* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software Spss Untuk Uji Validitas Dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491-6504.
- Arwandi, A. F. (2023). *Hubungan Antara Tipe Motivasi Dengan Kejadian Burnout Pada Mahasiswa Stambuk 2018 Di Masa Transisi Dari Pendidikan Pre Klinik Ke Klinik Di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* (Doctoral Dissertation, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Christiana, E. (2020, September). Burnout Akademik Selama Pandemi Covid 19. In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* (Pp. 8-15).

- Dewi, N. L. P. T., & Lisnawati, K. (2023). *Perawatan Komplementer Pada Sistem Neurobehaviour*. Penerbit Nem.
- Dinanda, N. M. D., & Dewi, I. G. A. M. (2024). *Burnout Of Public Hospital Nurse: Does Work Stress And Workload Cause Prolonged Physical, Emotional, And Mental Exhaustion*. *International Journal Of Management Research And Economics*, 2(4), 371–391. [Jurnal ITB Semarang](#)
- El Hasbi, A. Z., Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 784-808.
- Fatkhurrohman, R., Tresnati, R., & Hendarta, A. (2023). Pengaruh Kualitas Website Dan Electronic Word Of Mouth Terhadap Proses Keputusan Pasien Dalam Memilih Rumah Sakit (Survey Pada Pasien Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(5), 868-883.
- Fatmawasi, F., Roza, N., & Badri, I. A. (2024). *Burnout And Workload Relationship Among Nurses*. *Klinik*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/Klinik.V5i1.5673> [Journal Center](#)
- Gapun, I. O., & Barus, D. A. B. (2024). Pengaruh Pelatihan Mindfulness Untuk Mengurangi Burnout Anggota Polres Sikka. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(4), 644-650.
- Hastuti, E. S. (2021). Hubungan Burnout Terhadap Kinerja Pada Guru Non Formal Di Pkbn Minda Utama Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi (Jipsi)*, 3(1), 1-11.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Hidayat, R. (2020). *Hubungan Antara Stres Kerja Dan Burnout Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit*. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Kerja*, 5(2), 101–112.
- Indraswari, D., & Ningrum, D. R. (2014). Hubungan Antara Hardiness Dengan Burnout Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Kabupaten Batang. *Jurnal Empati*, 3(1), 37-46.
- Indraswari, D., & Ningrum, D. R. (2014). Hubungan Antara Hardiness Dengan Burnout Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Kabupaten Batang. *Jurnal Empati*, 3(1), 37-46.
- Islami, Z. N., & Kartika, L. (2016). Analisis Tingkat Burnout Guru Mts Assa'idiyyah Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Disc. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 7(1), 48-62.
- Kasmarani, M. K. (2012). Pengaruh Beban Kerja Fisik Dan Mental Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsud Cianjur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 18807.
- Kurnia, D. S. (2023). Metode Penelitian Korelasi Untuk Manajemen Pendidikan Islam. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 36, Pp. 569-579).
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). *The Measurement Of Experienced Burnout*. *Journal Of Occupational Behaviour*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.1002/Job.4030020205>
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (2016). *MBI Manual: Maslach Burnout Inventory (3rd Ed.)*. Mind Garden, Inc.
- Pratama, M. R. (2023). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Burnout Pada Karyawan Pt Unicharm Indonesia* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Prestiana, N. D. I., & Purbandini, D. (2012). Hubungan Antara Efikasi Diri (Self Efficacy) Dan Stres Kerja Dengan Kejenuhan Kerja (Burnout) Pada Perawat Igd Dan Icu Rsud Kota Bekasi. *Soul: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 1-14.

- Pujiarti, P., & Idealistiana, L. (2023). Pengaruh Lama Kerja Dan Beban Kerja Perawat Terhadap Burnout: The Influence Of Long Work And Nurse Workload On Burnout. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 9(4), 354-360.
- Putra, M. R. (2023). Analisis Leadership, Reinforcement Dan Beban Kerja Terhadap Burnout Pada Petugas Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs. Dr. Soetomo*, 9(2), 273-284.
- Raharjo, S. T. (2022). Mahasiswa Yang Bekerja: Problem Focused Coping Dengan Academic Burnout. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 175-192.
- Rahmadevany, N. *Peran Pekerja Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Berbasis Residensial Melalui Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) Di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi* (Bachelor's Thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).
- Rahmah, N., Lestari, P., & Gunawan, S. (2022). *Burnout Kategori Sedang Dan Kondisi Kerja Perawat*. Unpublished Manuscript.
- Rahmawati, D. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 45–56.
- Rahmawati, L. (2025). *Penurunan Pencapaian Pribadi Dan Kinerja Profesional Perawat*. Unpublished Manuscript.
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak Psikologis Dalam Memberikan Perawatan Dan Layanan Kesehatan Pasien Covid-19 Pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 12(1), 107-130.
- Safira, M. (2024). Peran Optimisme Dalam Mengurangi Risiko Burnout Padaprofesional Kesehatan. *Literacy Notes*, 2(1).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Samodro, E. (2018). *Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Burnout Pada Karyawan Bagian Produksi* (Doctoral Dissertation, Universitas 17 Agustus 1945).
- Saputra, D. N., Novita Listyaningrum, S. H., Leuhoe, Y. J., Apriani, S. S., Asnah, S. P., & Rokhayati, T. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Feniks Muda Sejahtera.
- Sari, D., & Wijaya, R. (2024). *Burnout Dan Persepsi Efektivitas Kerja Perawat*. Unpublished Manuscript.
- Satria, W. A., Sidin, A. I., & Noor, N. B. (2013). Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Mengimplementasikan Patient Safety Di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Tahun 2013. *Unhas. Retrieved From Repository. Unhas. Ac. Id/Bitstream/Handle/123456789/5678/Jurnalbebankerjadengankinerja. Pdf*.
- Siregar, F., & Yuliana, P. (2023). *Physical Exhaustion Among Healthcare Workers*. Unpublished Manuscript.
- Subiyono, H., Et Al. (2025). *Depersonalization As Adaptive Response In Nursing Burnout*. Unpublished Manuscript.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamrin, M. H., Hasan, S., & Jannang, A. R. (2020). Pengaruh Burnout Terhadap Kinerja Dengan Kecerdasan Emosional Dan Self-Efficacy Sebagai Pemediasi Pada Guru Slb Di Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 72-81.

- Utama, D. A. (2019). Implementasi Keperawatan Dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 146-155.
- Wardati, N. A. (2018). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Turnover Intention Dimediasi Oleh Kejenuhan Kerja (Burnout) Sebagai Variabel Intervening Pada Pt. Pulau Baru Group Banjarmasin. *Jurnal Sains Manajemen Dan Kewirusahaan*, 2(2), 117-126.
- Wibowo, N. A., Rahmawati, M., Utami, I. K., & Radianto, D. O. Analisis Pengaruh Jumlah Tugas Terhadap Tingkat Burnout Mahasiswa Ppns.
- Widhiastuti, A. (2020). *Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Kamar Operasi Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Widhiastuti, A. (2020). *Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Kamar Operasi Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Widhiastuti, A. (2020). *Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Kamar Operasi Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Wijaya, I. K. (2018). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Cv Bukit Sanomas. *Agora*, 6(2), 287109.
- Wulur, F. G., Fitriyani, I., & Paramarta, V. (2023). Analisis Pengaruh Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Pada Layanan Kesehatan Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(2), 187-202.
- Yuki T, Y. T. (2021). *Pengaruh Burnout Dan Work Life Balance Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Boven Digoel= Effect Of Burnout And Work Life Balance On Job Satisfaction And Its Impression On The Performance Of Employees At The Boven Digoel Regional Eeneral Hospital* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Yuliarni, D. (2023). *Gambaran Burnout Perawat Di Ruang Rawat Inap, Intensive Care Unit, Dan Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Islam Faisal Makassar Tahun 2023= Description Of Nurse Burnout In Inpatient Rooms, Intensive Care Units, And Emergency Installations Islam Faisal Hospital Makassar 2023* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).